

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori dan Konsep

##### 1. Implementasi Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi tidak hanya aktifitas tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.<sup>2</sup>

Pendidikan Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” berarti hal/perbuatan, cara mendidik.<sup>3</sup> Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia, disebut juga tabiat yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Nurdin Usma, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta : Teras, 2002), 70.

<sup>2</sup>Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), 24.

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 353.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 628.

Kemendiknas dalam Buku Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Menjelaskan “ karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak”.<sup>5</sup>

Menurut Doni Koesoema Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.<sup>6</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan diluar dan atau didalam lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan meningkatkan keterampilan dan mengintegrasikan nilai-nilai aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global.<sup>7</sup>

Dalam Islam karakter bisa disebut dengan akhlak. Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk. Sebagaimana

---

<sup>5</sup>Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP* (Jakarta: Dirjen Pendas, 2011), 14.

<sup>6</sup>Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.Rev.ed.* (Jakarta: Grasindo, 2010), 123.

<sup>7</sup>Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 3.

karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazdmumah*). Di dalam al-Qur'an makna akhlak terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4


وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

artinya : *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam ayat4)*<sup>8</sup>

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW, adalah manusia yang memiliki akhlak yang agung dan mulia. Ayat tersebut merupakan bantahan terhadap orang kafir yang telah menuduh Rasullulah adalah gila atau sesat karena telah mengajarkan kebenaran melalui ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadanya. Selain dari ayat yang tersebut Islam juga memerintahkan umatnya untuk mengajak kepada jalan Allah dengan hikmah atau kebenaran, bahkan bermusyawarah juga dengan cara-cara yang baik.

Hal tersebut juga bisa ditunjukkan melalui firman Allah melalui surat an- Nahl aayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
 سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 823.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 382.

Akhlak atau karakter merupakan sifat khas seseorang, dan menjadi ciri individu dari orang tersebut. Sifat ini menetap secara psikologis, mempengaruhi batin, naluri, bersifat subyektif, dan sangat bersifat individual. Perilaku yang tampak disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Setiap orang sulit keluar dari watak aslinya, disebabkan telah mengeras dan menetapnya tabiat yang memberi referensi dalam berperilaku. Dengan demikian siapapun akan setuju apabila karakter ini diawali dari pendidikan orang tua dirumah.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang yang mana yang baik dan yang salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama,

---

<sup>10</sup>Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pengembangan Karakter dan Kreatif Anak* (Bandung: Alfabeta, 2013), 86.

<sup>11</sup>Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010* ( Jakarta: Dirjen PT, 2010), 10-11.

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.<sup>12</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti menurut Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

---

<sup>12</sup>Narwati, *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 11.

<sup>13</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 4.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi; (1) potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>14</sup>

Secara lebih terperinci tentang tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti pada Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai

---

<sup>14</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2011), 7.

lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>15</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.<sup>16</sup>

Menurut Narwati pendidikan karakter berfungsi 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, dengan pendidikan karakter dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia, dapat mematuhi aturan yang ada, bersikap selalu berpegang teguh pada aturan dan tidak menyimpang. Aturan yang ada diharapkan sesuai dengan nilai-nilai positif di masyarakat ataupun sekolah. Selain itu, dengan pendidikan karakter maka dapat mewujudkan manusia yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

#### c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasikan ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya madrasah. Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah;

---

<sup>17</sup>Narwati, *Pendidikan Karakter...*,17.

nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>18</sup>

Dari beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pendidikan karakter merupakan proses panjang, mulai anak didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, dan akan berlanjut pada jenjang berikutnya.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Mengisyaratkan bahwa pengembangan nilai dilakukan melalui setiap pelajaran, kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangannya melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI).
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung maksud bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya materi tidak dijadikan pokok bahasan seperti mengajarkan konsep, teori, prosedur atau fakta sebagaimana pada mata pelajaran, tetapi dari pokok bahasan yang sudah ada dikembangkan nilai-nilai karakternya. Namun demikian peserta didik perlu mengetahui pengertian suatu nilai yang sedang ditumbuhkan dari diri mereka.
- 4) Proses pendidikan nilai dilakukan oleh peserta didik dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan bukan oleh guru.

---

<sup>18</sup>Kemendiknas, *Bahan...*, 11-13.

Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Guru merencanakan kegiatan yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil, menumbuhkan nilai melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan tugas-tugas luar sekolah.

d. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Hasil Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu

merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>19</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona<sup>20</sup>, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>21</sup>

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah dideskripsikan dalam tabel dibawah ini.

---

<sup>19</sup>Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 67.

<sup>20</sup>Lickona bernama lengkap Thomas Lickona, merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer. Ia memiliki pandangan, bahwa terjadi dikotomi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri (*public school*). Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara sorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain. Lihat, Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61-62.

<sup>21</sup>Muslih, *Pendidikan Karakter...*,75.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa<sup>22</sup>

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbedas dari dirinya .
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir , bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan keperdulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Ko munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan

<sup>22</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan....*, 9-10.

	Lingkungan	pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sementara itu kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu ; Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>23</sup>

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana,

<sup>23</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas,2010)

dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

e. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan penjelasan tersebut Anton Suwito berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan pembentukan karakter dengan cara memasukkan konsep karakter dalam proses pembelajaran, pembuatan slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dan pemantauan secara kontinyu serta melalui pelaksanaan program-program pembinaan kejiwaan, pembinaan kerohanian, pembinaan kepribadian, pembinaaan kejuangan, pembinaan jasmani, pembinaan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Anton Suwito, Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012, 1.

<sup>25</sup>Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP. Jurnal Ilmiah (CIVIS*, Volume II, No 2, Juli 2012), 1.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter metode yang digunakan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler selain metode metode simulasi atau sosiodrama juga menggunakan metode bermain dan bernyanyi. Dalam metode simulasi metode berupa tiruan atau hanya berpura-pura saja memainkan suatu peran tertentu. Simulasi menurut Hasibuan dan Moedjiono adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja, dan simulation artinya tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja. Simulasi dapat berupa *role playing*, psikodrama, sosiodrama dan permainan. Sedangkan dalam metode sosiodrama dengan cara mempertunjukkan, mempertontonkan, atau memperlihatkan cara tingkah laku dalam hubungan sosial siswa sehari-hari.<sup>26</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala yang mengatakan bahwa:

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau mendramatisasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar yang mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter secara komprehensif dilaksanakan melalui 3 bentuk kegiatan yaitu dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

#### 1) Pendidikan karakter secara terpadu dalam pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran

---

<sup>26</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya. 2008), 27.

<sup>27</sup>Sagala, *Makna dan Konsep Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta., 2009), 213.

adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

## 2) Pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, antara lain: (a) penilaian terhadap pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah; (c) penyelenggaraan kantin kejujuran; (d) penyediaan kotak saran; (d) penyediaan sarana ibadah dan pelaksanaan ibadah misalnya: shalat dhuhur berjamaah; (e) Salim-taklim.

3) Pendidikan karakter secara terpadu melalui kegiatan pembinaan kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter antara lain: Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain). Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah). KIR, Kepramukaan, Latihan dasar Kepemimpinan Peserta Didik, PMR, Paskibraka dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendidikan karakter terpadu dalam tiga kegiatan yaitu terpadu atau terintegrasi dengan proses pembelajaran pada semua mata pelajaran, terpadu dalam manajemen sekolah dan terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler.

f. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Secara garis besar, faktor-faktor yang mendukung pembinaan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 214-215.

mental perilaku keagamaan siswa dapat dibagi dua;

- 1) Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa sendiri, yang berupa instink agama. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dasar keagamaan.
- 2) Faktor Ekstern, yaitu faktror yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana siswa tumbuh dan dibesarkan. Termasuk dalam faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lembaga-lembaga agama atau tempat ibadah.
  - a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila. Ada keluarga yang mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Allah S.W.T.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Buku Peringatan Taman Siwa 30Tahun* (Yogyakarta: MLPTS, 1952), 41.

b) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan alami kedua yang dikenal siswa. Siswa sekolah menengah adalah remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keragamannya. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan dan diikuti oleh anggota masyarakat, dan dengan demikian para remaja perlu memahai hal itu. Tidak jarang para remaja berbeda pandangan dengan para orang tua, sehingga norma dan perilaku remaja dianggap tidak sesuai dengan para orang tua, sehingga norma dan perilakuremaja dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat yang sedang berlaku. Hal itu tentu saja akan berdampak pada pembentukan pribadi remaja. Perbedaan pendapat ini dapat mendorong para remaja untuk membentuk kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kesamaan pandangan.<sup>30</sup>

c. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari. Bagi para remaja

---

<sup>30</sup>Abdullah bin Nuh, *Cinta Bahagia* (Jakarta: Tintamas, 1982), 27.

pendidikan jalur sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>31</sup>

g. Strategi/Metode Pembelajaran Karakter

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Metode dalam pendidikan karakter cenderung menggunakan pembelajaran yang konservatif dan hierarkhis.<sup>32</sup> Beberapa alternatif metode yang dapat digunakan dalam proses kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah sebagai berikut: metode simulasi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, latihan dan masih banyak lagi.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan metode atau strategi pembelajaran dengan pendekatan CTL. Pendekatan CTL bermuatan karakter, karena yang dilakukan pertama adalah pendekatannya dan yang dituju pendidikan karakter. Adapun Secara konseptual, CTL bermuatan karakter adalah “memasukkan” nilai-nilai karakter ke dalam CTL, sehingga ketika guru mengajar dengan

---

<sup>31</sup>Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 193-196.

<sup>32</sup>Althof, W. dan Berkowits, M.W *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. Journal of Moral Education*. Vol 35, No 4 Desember, pp. 2006, 495-518.

menggunakan metode CTL maka secara otomatis guru tersebut menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya.

Cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam CTL dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, CTL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara lebih kreatif untuk disesuaikan dengan nilai-nilai karakter. Artinya CTL dapat diisi muatan nilai karakter dari luar, sesuai kepentingan guru dalam proses pembelajaran. Kedua, CTL dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata ekstrakurikuler dibentuk dari dua kata dasar yaitu "ekstra" yang berarti tambahan, dan "kurikuler" berarti sesuatu yang bersangkutan dengan kurikulum. Jadi istilah ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kurikulum tambahan di luar kurikulum inti pada suatu sekolah, yang ada kaitannya dengan pengembangan kurikulum suatu sekolah. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh sekolah di luar jam kurikulum inti untuk melengkapi dan pengembangan kurikulum secara keseluruhan.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan siswa dan memperluas penguasaan siswa terhadap

pengetahuan baik yang dipelajari pada jam wajib hingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sekolah menjadi lengkap. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengatakan bahwa;

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.<sup>33</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Hadiyanto mengatakan bahwa: "Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa, pada waktu libur, di dalam maupun di luar sekolah, secara rutin atau hanya pada waktu tertentu saja sesuai dengan kemampuan sekolah".<sup>34</sup> Melengkapi pendapat di atas Sehartian mengatakan sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu hari libur) yang dilakukan di sekolah atau pun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya".<sup>35</sup>

Selain itu, menurut Budimansyah mengatakan sebagai berikut;;

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik. Jika kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah tidak melakukan

---

<sup>33</sup>Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar.

<sup>34</sup>Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), 151.

<sup>35</sup>Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 132.

pembinaan karakter, maka akan terjadi (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofis dan ideologis bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa dengan tujuan untuk: (1) memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, (2) menyalurkan bakat dan minat siswa, (3) memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, (4) meningkatkan kualitas keimanan dan taqwa.

#### b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut: Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar:

---

<sup>36</sup>Budimansyah, Dasim dan Suryadi, Karim, *PKn dan Masyarakat Multikultural*. (Bandung: Prodi PKn SPS UPI.:2010), 90.

- 1) siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat rohani dan jasmani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 2) siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan<sup>37</sup>

Dari penjelasan diatas pada hakeketnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

#### c. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Oteng Sutisna menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari bermacam-macam kegiatan seperti organisasi murid seluruh sekolah, organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas, kesenian, klub-klub hobi, pidato dan drama, klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran, publikasi sekolah, atletik dan olahraga, organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Depdikbud kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: kegiatan yang bersifat sesaat dan kegiatan yang bersifat berkelanjutan.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 2

<sup>38</sup>Oteng, S., *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritika untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1993), 56.

<sup>39</sup>Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Dirjen Dikdasmen, 1987), 27.

Suryosubroto membedakan kegiatan ekstrakurikuler menjadi dua bentuk. *Pertama*, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler diperlukan waktu yang lama. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.<sup>40</sup>

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjendikdasmen menjelaskan bahwa Mated dan bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler meliputi:

- 1) Kegiatan pembinaan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
Jenis kegiatannya adalah: (1) melaksanakan peribadatan sesuai dengan agamanya masing-masing, (2) memperingati hari-hari besar agama, (3) membina kegiatan toleransi antar umat beragama, (4) mengadakan lomba yang bersifat keagamaan, (5) menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.
- 2) Kegiatan pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jenis kegiatannya adalah: (1) melaksanakan upacara bendera pada hari Senin, serta hari-hari besar nasional, (2) melaksanakan bakti sosial, (3) melaksanakan lomba karya tulis, (4) melaksanakan pertukaran pelajar antar propinsi, (5) menghayati dan mampu menyanyikan lagu-lagu nasional.
- 3) Kegiatan pembinaan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara. Jeniskegiatannya adalah: (melaksanakan tata tertib sekolah, (2) melaksanakan baris-berbaris, (3) mempelajari dan menghayati sejarah perjuangan bangsa, (4) melaksanakan wisata siswa dan kelestarian lingkungan alam, (5) mempelajari dan menghayati semangat perjuangan para pahlawan bangsa.
- 4) Kegiatan pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur Jenis kegiatannya adalah: (1) melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, (2) melaksanakan tatakrama pergaulan, (3)menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran rela berkorban

---

<sup>40</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 275.

- dengan perbuatan amal, (4) meningkatkan sikap hormat siswa terhadap orang tua, guru, dan sesama teman di lingkungan masyarakat.
- 5) Kegiatan pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan Jenis kegiatannya adalah: (1) mengembangkan peran siswa dalam Organisasi Siswa Intra Sekola (OSIS), (2) melaksanakan latihan kepemimpinan siswa, (3) mengadakan forum diskusi ilmiah, (4) mengadakan mediam komunikasi OSIS, (5) mengorganisir suatu pementasan atau bazar.
  - 6) Kegiatan pembinaan keterampilan dan kewiraswastaaan Jenis kegiatannya adalah: (1) meningkatkan keterampilan dalam menciptakan sesuatu lebih berguna, (2) meningkatkan keterampilan di bidang teknik, elektronik, pertanian dan peternakan, (3) meningkatkan usaha-usaha keterampilan tangan, (4) meningkatkan usaha koperasi sekolah, (5) meningkatkan penyelenggaraan perpustakaan sekolah.
  - 7) Kegiatan pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi. Jenis kegiatannya adalah: (1) meningkatkan usaha kesehatan sekolah, (2) meningkatkan kesehatan mental, (3) menyelenggarakan kantin sehat, (4) menyelenggarakan lomba berbagai macam olah raga. h. Kegiatan pembinaan persepsi, apersepsi dan kreasi seni. Jenis kegiatannya adalah: (1) meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang seni, (2) menyelenggarakan sanggar belajar semacam seni, (3) meningkatkan daya cipta seni, (4) mementaskan, memamerkan hasil berbagai cabang seni.<sup>41</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Hal ini berarti kegiatan ekstrakurikuler bermakna untuk memperluas pengetahuan siswa. Dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata

---

<sup>41</sup>Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Jalur Pembinaan Kesiswaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Dirjen Dikdasmen, 1998), 6-10.

pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler antara lain mengembangkan siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan melihat tujuan tersebut tentunya diperlukan suatu proses pendidikan di sekolah yang bisa mengembangkan semua aspek yang diperlukan bagi siswa.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler banyak manfaat yang bisa diperoleh siswa dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Kita mencoba melihat satu persatu kegiatan yang banyak dikembangkan. Tetapi secara substansi jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut pimpinan sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara aktif dan kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari uraian di atas dapat diuraikan bahwa bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Olahraga: Jujur, disiplin, kebersamaan, bertanggung jawab, adil, saling menghargai, sportif.
- 2) Kegiatan Pramuka: musyawarah, demokrasi, tanggung jawab,

disiplin dan sopan santun, taqwa, jujur, disiplin, kebersamaan, cinta tanah air, persaudaraan dan sosial.

- 3) Kegiatan Paskibra: disiplin, tanggung jawab, kerja keras, cinta tanah air, patriotism.
- 4) Kegiatan PMR: taqwa, jujur, disiplin, kebersamaa dan cinta tanah air, persaudaraan, sosial.
- 5) Kegiatan KIR: disiplin tanggung jawab, kebersamaan, kerja keras, cinta tanah air.
- 6) Kegiatan Olah Seni: kebersamaan, kerja sama, disiplin, ketaqwaan, kebesamaan, iman, jujur, pemaaf, cinta tanah air, kehalusan budi.

Berdasarkan bentuknya atau bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Krida

Kegiatan Ekstrakurikuler Krida misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan sebagainya.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Karya ilmiah

Kegiatan Ekstrakurikuler Karya ilmiah misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.

### 3) Kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Olah-Bakat dan Minat

Kegiatan Ekstrakurikuler Latihan Olah-Bakat dan Minat misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, bikers, jurnalistik, majalah dinding, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, fotografi, sinematografi, wirausaha, koperasi siswa, dsb.

### 4) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat, dsb. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan dalam berbagai lingkup, misalnya individual di mana peserta didik mengikuti kegiatan tersebut secara perorangan. Atau dapat juga kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara berkelompok misalnya menurut kelompok kelas, kelompok kelas paralel, atau kelompok antar kelas.<sup>42</sup>

#### d. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentu berbeda-beda jenisnya, karena banyak hal yang memang berkaitan dengan kegiatan siswa selain dari kegiatan inti. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut.<sup>43</sup>

- 1) Pendidikan kepramukaan
- 2) Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
- 3) Palang Merah Remaja (PMR)
- 4) Pasukan Keaman Sekolah (PKS)
- 5) Gema Pencinta Alam
- 6) Koperasi Sekolah
- 7) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- 8) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- 9) Voli
- 10) Drum Band
- 11) MTQ
- 12) Kaligrafi

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sesaat seperti karyawisata dan bakti sosial, itu hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan tersebut tidak hanya untuk hari itu saja, melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat diikuti terus sampai selesai kegiatan sekolah.

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: 1995), 3.

### 3. Pembiasaan (*Habituation*)

#### a. Definisi Pembiasaan

Membiasakan atau melatih anak berperilaku baik dan menerapkan nilai religius sangat penting dalam membentuk karakter anak terutama anak usia tingkat dasar karena pembiasakan yang diterapkan sejak dini akan melekat dan sulit untuk merubah sehingga menjadi karakter hingga dewasa

Pembiasaan (*Habituation*) adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya pendidikan di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasikan dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.<sup>44</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>45</sup> Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam hadits Riwayat Abu Dawud Rasulullah SAW bersabda: “ Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkan ketika berumur sepuluh

---

<sup>44</sup>Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 63.

<sup>45</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan.<sup>46</sup>

Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan dapat mendorong untuk mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

#### b. Tujuan Dilaksanakan Pembiasaan

Adapun tujuan pembiasaan adalah untuk memfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di Sekolah Dasar maupun lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan dan masyarakat).<sup>47</sup> Melalui pembiasaan bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dan lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>Mudjito, *Pedoman Pembelajaran Pembiasaan di TK* (Bandung:Rosda,2007),4

Jadi dengan pembiasaan bertujuan melatih dan membiasakan peserta didik mengimplemantasikan materi pembelajaran dengan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga peserta didik menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

c. Fungsi Dilaksanakan Pembiasaan

Fungsi pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk: a) menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari, b) mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai, c) menerima perilaku yang dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain, d) memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain, e) menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntut perilaku sehari-hari.<sup>48</sup>

Pembiasaan baik yang dilakukan secara berkelanjutan akan menjadikan anak memiliki karakter baik sehingga bisa memilih perilaku yang tidak dikehendaki serta dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

d. Pelaksanaan Pembiasaan

Pelaksanaan pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan ...*167-169.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:
  - a) Biasakan peserta didik untuk diri sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksikan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - b) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pelajaran,
  - c) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
  - d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
  - e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
  - f) Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pelajaran.
  - g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, transparan dengan berbagai cara.
  - h) Biasakan peserta didik untuk bekerjasama dengan saling menunjang.
  - i) Biasakan belajar dari berbagai sumber, Biasakan peserta didik untuk tukar pendapat dengan temannya.
  - j) Biasakan bekerjasama dengan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
  - k) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

- l) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
  - m) Biasakan peserta didik terbuka terhadap teman.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- a) *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, sholat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
  - b) *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
  - c) *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain datang tepat waktu.<sup>51</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah;

Penelitian pertama, Layli Hidayah, dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung”, pada tahun 2013 PPs Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, 168-120.

pendektan kualitatif. Hasil temuan penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter. Budaya yang dikembangkan di SD Negeri Ngunut 6 yakni terdapat tata tertib “Disiplin” untuk guru dan “Malu” untuk siswa, semua warga sekolah harus melakukan 3S (salam, senyum, sapa), membuang dan memilah sampah pada tempatnya dan jum’at bersih.<sup>52</sup>

Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar. Sedangkan penelitian ini yang akan penulis lakukan lebih fokus implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

Penelitian kedua, Suli Setiyowati, dalam tesisnya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada anak Usia Dini di TK Al Azhar 14 Semarang”, pada tahun 2012 PPs Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK 14 Semarang, yaitu dengan cara (a) mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter yang menjadi prioritas, (b) pengintegrasian kedalam metode pembelajaran, (c) menambah waktu 30 menit setiap hari untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. 2) faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan

---

<sup>52</sup>Layli Hidayah, *Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung*, Tesis tidak diterbitkan, (Malang: Program pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2013)

pendidikan karakter yang ada di TK Al Azhar 14 Semarang meliputi, (a) motivasi siswa, (b) dukungan kepala sekolah dan guru, (c) dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Al Azhar 14 Semarang, meliputi, (a) Kendala intern, dalam kendala intern ini datang dari diri anak itu sendiri. (b) Kendala ekstern adalah lingkungan keluarga.<sup>53</sup>

Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di tingkat taman kanak-kanak. Sedangkan penelitian ini yang akan penulis lakukan lebih fokus implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan.

Penelitian ketiga, Hery Nugroho, tesisnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang. Pada tahun 2012 Institut Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang .

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang dilaksanakan melalui dua cara, yakni: intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian

---

<sup>53</sup>Suli Setyowati, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Al Azhar 14 Semarang*, Tesis tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012)

implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah; b. perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; c. pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>54</sup>

Hal ini jelas terdapat perbedaan pada fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai manajemen penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah. Sedangkan penelitian ini yang akan penulis lakukan lebih fokus implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan yang terdapat pada Sekolah Dasar.

Penelitian keempat, Jekti Gawat Rahardjo, dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi, tahun 2013, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, analisis dokumen dan catatan lapangan, yang semuanya mengarah pada pelaksanaan pendidikan karakter religius. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, bahwa: (1) Sebagian besar guru di SMP Negeri 3

---

<sup>54</sup>Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang*. Tidak diterbitkan Pada tahun 2012 (Semarang: Institut Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2012)

Ngrambe mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter religius, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe pada dasarnya merupakan pengembangan diri pendidikan akhlakul-karimah. Konsep dasar pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe didasarkan pada visi-misi sekolah.

Kendala yang dihadapi SMP Negeri 3 Ngrambe dalam proses pendidikan karakter religius, antara lain: a) Faktor Internal, yakni sebagian guru yang kurang memahami tentang pendidikan karakter religius, serta pemahaman yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Selain itu juga masalah siswa yang masih merasa terpaksa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, b) Faktor Eksternal yakni kurangnya perhatian keluarga dalam mengawal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlaq dan kepribadiannya.

Solusi dalam menghadapi berbagai masalah tersebut adalah dilakukan dengan cara; a) Melakukan langkah yang persuasif yakni pada perumusan nilai yang disepakati serta membangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. b) Memberikan motivasi, dukungan, pengakuan, serta imbalan kepada siswa sehingga dapat memunculkan semangat bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang mengarah pada pembentukan karakter, c) komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid, melakukan

kegiatan kunjungan kerumah.<sup>55</sup>

Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pemahaman guru, dan penerapan religius berdasarkan motto yang dirancang oleh pihak sekolah. Sedangkan penelitian ini yang akan penulis lakukan lebih fokus implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan yang terdapat pada Sekolah Dasar.

Penelitian kelima, Siti Astuti, mahasiswa Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga tahun 2012, dalam tesisnya yang berjudul "*Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga Islam Kalibening Kec. Tangkir Kota Salatiga*."

Hasil penelitiannya adalah dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi dan tenaga pendidikan itu sendiri.<sup>56</sup>

Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai Agama Islam Anak Usia Dini. Sedangkan penelitian ini yang akan penulis

---

<sup>55</sup>Jekti Gawat Rahardjo, *Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi*. Tesis tidak diterbitkan (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013)

<sup>56</sup>Siti Astuti, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2011/2012* (STAIN, Salatiga)

lakukan lebih fokus implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan yang terdapat pada Sekolah Dasar.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Layli Hidayah (2013)	Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung	<p>a. Penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter.</p> <p>b. Budaya yang dikembangkan di SD Negeri Ngunut 6 yakni terdapat tata tertib “Disiplin” untuk guru dan “Malu” untuk siswa, semua warga sekolah harus melakukan 3S (salam, senyum, sapa), membuang dan memilah sampah pada tempatnya dan jum’at bersih</p>
2.	Suli Setiyowati (2012)	Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada anak Usia Dini di TK Al Azhar 14 Semarang	<p>a. Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK 14 Semarang, yaitu dengan cara (1) mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter yang menjadi prioritas, (2) pengintegrasian kedalam metode pembelajaran, (3) menambah waktu 30 menit tiap hari untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.</p> <p>b. Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di TK Al Azhar 14 Semarang meliputi, (1) motivasi siswa, (2) dukungan kepala sekolah dan guru, (3) dukungan keluarga dan masyarakat sekitar.</p> <p>c. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Al Azhar 14 Semarang, meliputi, (1) Kendala intern, dalam kendala intern ini datang dari diri anak itu sendiri. (2) Kendala ekstern adalah lingkungan keluarga</p>

3.	Hery Nugroho (2012)	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang.	<p>a. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang dilaksanakan melalui dua cara, yakni: intrakurikuler dan ekstrakurikuler.</p> <p>b. Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaanya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter.</p> <p>c. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah;</p> <p>d. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran;</p> <p>e. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler</p>
4.	Jekti Gawat Rahardjo (2013)	Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi	<p>a. Sebagian besar guru di SMP Negeri 3 Ngrambe mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter religius,</p> <p>b. Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe pada dasarnya merupakan pengembangan diri pendidikan akhlakul-karimah. Konsep dasar pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe didasarkan pada visi-misi sekolah.</p> <p>c. Kendala yang dihadapi SMP Negeri 3 Ngrambe dalam proses pendidikan karakter religius, antara lain: 1) Faktor Internal, yakni sebagian guru yang kurang memahami tentang pendidikan karakter religius, serta pemahaman yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Selain itu juga masalah siswa yang masih merasa terpaksa dalam mengikuti berbagai</p>

			<p>kegiatan keagamaan, 2) Faktor Eksternal yakni kurangnya perhatian keluarga dalam mengawal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlaq dan kepribadiannya.</p> <p>d. Solusi dalam menghadapi berbagai masalah tersebut adalah dilakukan dengan cara; a) Melakukan langkah yang persuasif yakni pada perumusan nilai yang disepakati serta membangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. b) Memberikan motivasi, dukungan, pengakuan, serta imbalan kepada siswa. sehingga dapat memunculkan semangat bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang mengarah pada pembentukan karakter, c) komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid, melakukan kegiatan kunjungan kerumah</p>
5.	Siti Astuti, (2012)	Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga Islam Kalibening Kec. Tangkir Kota Salatiga.	<p>a. Pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya.</p> <p>b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan pembiasaan.</p> <p>c. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi dan tenaga pendidikan itu sendiri</p>

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pada penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan, masih belum ada terutama penelitian yang dilakukan mahasiswa pascasarjana IAIN Tulungagung, maka posisi penelitian dalam penelitian ini adalah meneliti persoalan yang sama sekali baru. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan di MI Afandi Wateskroyo dan MI Miftahulhuda Tanggulkundung Besuki Tulungagung.

Perbedaan peneliti lakukan dengan kelima penelitian yang telah disebutkan diatas adalah penelitian yang akan dilaksanakan penelitian ini membahas bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan, hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pembiasaan terhadap pendidikan karakter siswa.

### **C. Paradigma Penelitian**

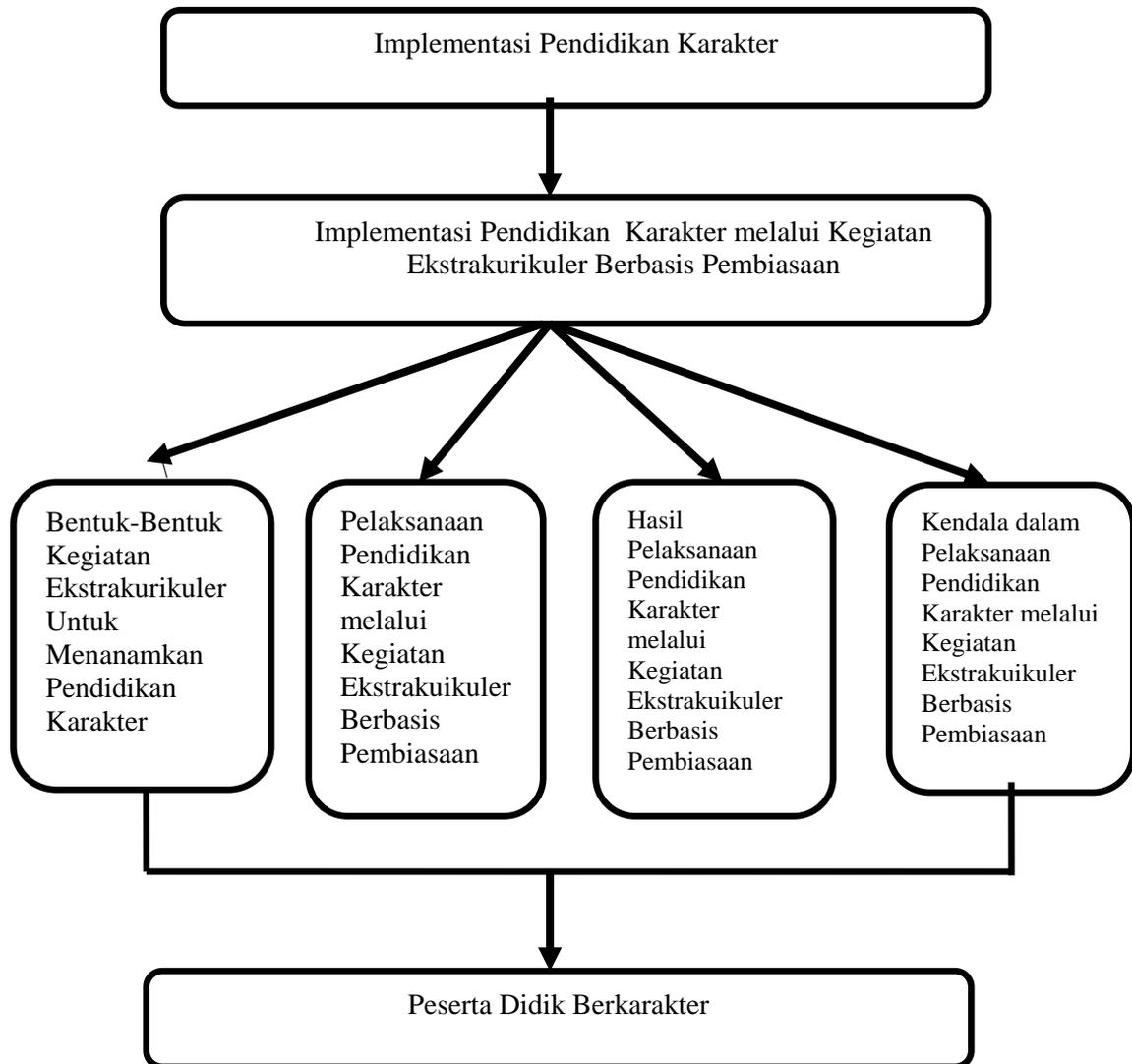
Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55.

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peneliti tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, pendidikan karakter merupakan salah satu faktor yang sangat esensi dalam mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif dan Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotorik;

Dengan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah diharapkan nantinya, peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupannya serta terwujud pendidikan karakter, maka diharapkan semua elemen di sekolah dapat bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ekstrakurikuler melalui pembiasaan dapat berjalan lancar dalam rangka implementasi pendidikan karakter peserta didik.